

PERAN PEMERINTAH KABUPATEN DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Gradila Apriani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas

Abstrak: Pengembangan pariwisata di Kabupaten Melawi sudah disusun suatu perencanaan pembangunan pariwisata, yang menyangkut meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan serta upaya mempromosikan dan mewujudkan iklim investasi kepariwisataan yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Kurang terawatnya objek tujuan wisata, kurangnya pusat informasi mengenai pariwisata di Kabupaten Melawi, peningkatan sarana usaha dan jasa pariwisata serta pengoptimalan program, merupakan faktor penghambat pelaksanaan program. Untuk melaksanakan upaya pengembangan objek wisata menjadi tujuan wisata pilihan, Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Melawi belum melaksanakan perannya secara maksimal.

Kata Kunci : Pelestarian, Pengembangan, Budaya dan Pariwisata.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang tersebar diseluruh wilayahnya, yang mana jenis kebudayaan dan bentuk pelestariannya berbeda-beda. Keanekaragaman budaya di Indonesia mempunyai keterikatan antara alam dan masyarakat. Budaya merupakan kekayaan bangsa yang mesti dilestarikan untuk kepentingan nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan sesuatu yang dimiliki, Pemerintah Indonesia selalu melakukan pengembangan dan pelestarian dengan memanfaatkan kekayaannya seperti kebudayaan, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat sesuai dengan tujuan nasional. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan, maka untuk melaksanakan tujuan nasionalnya dilakukan melalui Desentralisasi kekuasaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004.

Terkait dengan asas Desentralisasi yang melaksanakan pengembangan dan pelestarian adalah pemerintah daerah diwakili oleh SKPD yang berhubungan dengan kebudayaan, diikuti dengan peran serta organisasi masyarakat yakni Lembaga Adat yang bernaung dalam kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984:83) "Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di

masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan". Untuk menjadikan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata andalan diperlukan adanya suatu perencanaan strategi yang baik dan adanya introspeksi terhadap isu/faktor strategis, sehingga dengan adanya strategi yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata maka akan meningkatkan penerimaan bagi pendapatan asli daerah (PAD), dengan demikian dapat mengetahui prospek perkembangan sektor pariwisata daerah kedepannya.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari perkembangan politik, ekonomi, sosial dan pembangunan disektor lainnya. Sebagai bagian dari perencanaan pembangunan di daerah, maka didalam pengembangan pariwisata dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Yoeti (1997:13-14) mengungkapkan beberapa prinsip perencanaan pariwisata : Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah merupakan satu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara. Karena itu perencanaan pembangunan kepariwisataan hendaknya termasuk dalam kerangka kerja dari pembangunan. Seperti halnya perencanaan sektor

perekonomian lainnya, perencanaan pengembangan kepariwisataan menghendaki pendekatan terpadu dengan sektor-sektor lainnya yang banyak berkaitan dengan bidang kepariwisataan. Perencanaan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah haruslah dibawa koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan. Perencanaan suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus pula berdasarkan suatu studi yang khusus dibuat untuk itu dengan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya di daerah sekitar. Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus didasarkan atas penelitian yang sesuai dengan lingkungan alam sekitar dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas dan tidak meninjau dari segi administrasi saja. Rencana dan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah harus memperhatikan faktor ekologi daerah yang bersangkutan. Perencanaan pengembangan kepariwisataan tidak hanya memperhatikan masalah dari segi ekonomi saja, tetapi tidak kalah pentingnya memperhatikan masalah sosial yang mungkin ditimbulkan. Pada masa-masa yang akan datang jam kerja para buruh dan karyawan akan semakin singkat dan waktu senggangnya akan semakin panjang, karena itu dalam perencanaan pariwisata khususnya di daerah yang dekat dengan industri perlu diperhatikan pengadaan fasilitas rekreasi dan hiburan disekitar daerah yang disebut sebagai pre-urban. Pariwisata walau bagaimana bentuknya, tujuan pembangunan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak tanpa membedakan ras, agama, dan bahasa, karena itu pengembangan pariwisata perlu pula memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama bangsa-bangsa lain yang saling menguntungkan.

Untuk pengembangan ini dilakukan pendekatan-pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada, yaitu Pemerintah Daerah setempat melalui Dinas Pariwisata dengan menggandeng pihak swasta, dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelangsungan pembangunan pariwisata di daerah itu. Dalam hal

ini kiranya dibutuhkan perumusan yang cermat dan diambil kata sepakat, apa yang menjadi kewajiban pihak pemerintah dan mana yang merupakan tanggung jawab pihak swasta, sehingga dalam pengembangan selanjutnya tidak terjadi penanggungan yang tumpang tindih yang bisa menimbulkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pengembangan Pariwisata Berwawasan Budaya

Dalam kehidupan masyarakat modern, rekreasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dihilangkan lagi. Hal ini berkaitan erat dengan kesibukan hidup sehari-hari yang pada akhirnya membutuhkan penyeimbang berupa kesantiaian dan refreasing. Kebutuhan akan kesantiaian dan refreasing ini perlu mendapat jawaban berupa bisnis rekreasi dan hiburan. Dalam hal ini sektor pariwisata lah yang berkepentingan. Dari sisi lain, pengembangan sektor pariwisata mampu mendorong pengembangan sektor-sektor lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam jangka panjang, bidang kebudayaan tampaknya akan lebih mendominasi motivasi wisatawan. Hal ini berkaitan erat dengan semakin langkanya nuansa tradisional di negara-negara maju. Karena kelangkaan tersebut, banyak orang ingin mengetahui bentuk-bentuk budaya asli nenek moyang mereka. Dalam hubungannya dengan kecenderungan pengembangan pariwisata budaya, Kabupaten Melawi bisa dipandang sebagai kota yang kaya akan potensi pariwisata kebudayaan baik fisik maupun nonfisik. Yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan fisik adalah bangunan-bangunan yang menjadi simbol keluhuran budaya nenek moyang. Sedangkan yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan nonfisik adalah berbagai jenis tari tradisional.

Jika sektor pariwisata budaya ini benar-benar dikelola oleh pemerintah, Kabupaten Melawi akan mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang maju dan mempunyai komitmen untuk mengembangkan pariwisata budaya seperti Yogyakarta dan Jakarta. Namun, jika sektor ini

justru tidak diperhatikan, dan fokus pengembangan hanya pada pariwisata alam, lama kelamaan para wisatawan akan bosan karena pada dasarnya pariwisata alam bersifat statis dan sekali datang. Namun demikian, jika pengembangan pariwisata budaya ini dikembangkan dengan sembarangan, pengembangan pariwisata ini bisa menjadi bumerang atas kebudayaan itu sendiri. Eksploitasi besar-besaran terhadap pariwisata budaya akan mengakibatkan budaya tersebut kehilangan kualitasnya. Akibatnya, kebudayaan hanya sekedar simbol-simbol mati, tanpa makna. Pembisnisian budaya yang berlebihan juga akan mengaburkan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Pada akhirnya, kebudayaan tercabut dari asal-usulnya, yaitu masyarakat.

Pada sektor lain, pengembangan kebudayaan yang hanya diorientasikan pada pariwisata juga akan mengakibatkan para pelakunya terlalu bisnis oriented. Bisnis oriented dalam bidang budaya atau komersialisasi budaya sebenarnya merupakan efek samping terjadinya transformasi budaya dalam proses pembangunan suatu negara. Menurut Kartodirdjo (1992:145), ada empat masalah yang timbul sebagai akibat transformasi budaya, yaitu “masalah ketahanan budaya dan konflik nilai, masalah komersialisasi budaya, masalah materialisme dan konsumerisme, dan masalah konflik sosial”. Akibatnya, motivasi utamanya bukan lagi menunjukkan keluhuran budaya yang dimilikinya melainkan pada pertimbangan bisnis semata. Jika hal itu terjadi, kebudayaan bisa dimanipulasi demi kepentingan bisnis. Bahkan jika tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh hal itu akan mengakibatkan munculnya budaya baru yang tidak berakar pada kepribadian dan identitas bangsa. Menurut Kartodirdjo (1992:146) “Transformasi yang tidak berakar pada kedua hal tersebut akan menghasilkan budaya modern yang pada gilirannya akan menelan jenis budaya-budaya (tradisional) yang mempunyai nilai-nilai pencerminan kepribadian bangsa dan identitas bangsa”.

Kebudayaan Indonesia agar bisa dinikmati sebagai daya tarik bagi wisatawan memerlukan sarana pengungkap. Artinya, agar orang lain

memahami kebudayaan Indonesia diperlukan suatu alat pengungkap yang mampu mendeskripsikan kebudayaan itu secara utuh. Alat pengungkap kebudayaan itu tiada lain bahasa, yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Kebudayaan dalam arti luas sebagai hasil cipta karsa dan karya manusia tentu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia juga membawa implikasi terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia termasuk perkembangan bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkap kebudayaan Indonesia. Adanya dampak positif pariwisata terhadap kebudayaan menunjukkan adanya keselarasan ungkapan yang mengatakan Pariwisata untuk Kebudayaan. Artinya, pengembangan pariwisata benar-benar memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kebudayaan dalam arti yang luas. Ini artinya, perkembangan pariwisata secara positif dapat memperkuat kebudayaan Indonesia. Di samping memberikan dampak yang positif, pengembangan pariwisata juga dapat menimbulkan masalah. Di samping pariwisata dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan, sering juga terjadi sebaliknya yaitu tereksplorasinya kebudayaan secara berlebihan demi kepentingan pariwisata. Tentu hal ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan kebudayaan. Ini sering terjadi akibat adanya komersialisasi kebudayaan dalam pariwisata. Artinya, memfungsikan pola-pola kebudayaan seperti kesenian, tempat-tempat sejarah, adat istiadat, dan monumen-monumen di luar fungsi utamanya demi kepentingan pariwisata. Inilah suatu masalah yang dihadapi sekaligus tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya.

Pengembangan Obyek Wisata

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996:65) diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain: Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa

wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan. Memperluas pasar barang-barang lokal. Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat-tempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (2002:62) “perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat”. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

Pengembangan Prasarana dan Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan pendukung yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan dan sebagainya. Tentu saja semakin lengkap sarana wisata/fasilitas yang dapat diberikan oleh daerah tujuan wisata akan meningkatkan daya tarik obyek wisata. Prasarana adalah kelengkapan awal sebelum (pra) sarana wisata dapat disediakan atau dikembangkan

. Oleh karena itu prasarana wisata dapat dikatakan sebagai sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah diharapkan lebih dominan karena pemerintah daerah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas, ekonomi dan mobilitas penduduk yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat di daerah tersebut.

Pengembangan sarana dan prasarana juga sangat penting karena dengan berkembangnya sarana dan prasarana maka kenyamanan para wisatawan dapat terjamin. Menurut Yoeti (1996:66) yang termasuk kelompok prasarana kepariwisataan adalah : Prasarana perhubungan seperti jaringan jalan raya dan kereta api. Instalansi pembangkit tenaga listrik. Instalansi penyulingan bahan bakar minyak. Sistem irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, perkebunan. Sistem perbankan dan moneter. Sistem telekomunikasi. Pelayanan kesehatan, keamanan, dan pendidikan. Sedangkan sarana kepariwisataan adalah : Sarana pokok kepariwisataan, yang dimaksud sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Sarana pelengkap kepariwisataan, yang dimaksud dengan sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Sarana penunjang kepariwisataan, yang dimaksud dengan sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uang

ditempat yang dikunjungi. Bagi wisatawan, sebenarnya dengan tersedianya sarana pariwisata di atas belum sepenuhnya dianggap mencukupi kebutuhannya, sehingga perlu adanya industri lain sebagai industri pendukung antara lain bank/ATM, money changer, kantor pos, rumah sakit, warung telepon, supermarket, fasilitas umum, dan lain-lain.

Pengembangan dan Promosi Wisata

Menurut Spillane dalam Ediwarny (2001:47) “Pemasaran adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko serendah-rendahnya”. Lebih lanjut Winardi dalam Ediwarny (2001:47) mengatakan bahwa pemasaran adalah “aktifitas dunia usaha yang berhubungan dengan arus benda-benda serta jasa-jasa dari produksi sampai konsumsi dimana termasuk tindakan membeli, menjual, menyelenggarakan reklame, menstandarisasi, pemisahan menurut nilai, mengangkut, menyimpan benda-benda, serta informasi pasar”.

Menurut Tahwin (2003:21) “industri pariwisata bukanlah industri yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, lokasi tempat kedudukan, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya”. Batasan pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya untuk sekedar menggambarkan apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Jadi sebenarnya, ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu negara, terutama pada negara-negara sedang berkembang. Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah sesuatu yang dapat diartikan sebagai Mengatur latar (Setting) penelitian agar memperoleh data yang tepat (*vallid*) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Menurut Campbell dan Stanley dalam Moleong (2000:236) “Jenis penelitian (Research Design) adalah tahap perlakuan sebelum dan sesudah eksperimen”. Sedangkan menurut Chrism dalam Moleong (2000:236) “Memandang sebagai tahap-tahap pelaksanaan data”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2003:63) “Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai adanya”. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Melawi. Teknik mengumpulkan data dilakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Berwawasan Budaya

Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif bagi masyarakat, yaitu meningkatnya taraf perekonomian masyarakat. Namun, pengembangan sektor pariwisata juga membawa pengaruh lain, yaitu terancamnya lingkungan kebudayaan masyarakat kita. Padahal, kemajuan sektor pariwisata sedikit banyak ditentukan oleh kualitas kebudayaan masyarakat. Lingkungan budaya ini yang menjadi daya tarik terbesar dunia pariwisata. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, lama kelamaan dua sektor tersebut akan sama-sama mengalami kemerosotan. Sektor pariwisata akan mengalami kemerosotan karena lingkungan budaya tidak menarik lagi. Sektor kebudayaan akan mengalami kemerosotan karena masyarakat terpengaruh oleh budaya lain/budaya

barat. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Melawi sudah disusun suatu perencanaan pembangunan pariwisata, yang menyangkut meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan serta upaya mempromosikan dan mewujudkan iklim investasi kepariwisataan yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Kemudian perencanaan tersebut dituangkan dalam bentuk pelaksanaan program pengembangan kemitraan dengan langkah melakukan pembinaan terhadap travel, pemilik hotel dan pengelola tempat pariwisata.

Untuk meningkatkan pariwisata daerah salah satu ukurannya adalah jumlah kunjungan wisatawan. Untuk itu perlu dikembangkan obyek-obyek pariwisata di Kabupaten Melawi sehingga dapat menarik kunjungan masyarakat. Agar kunjungan dapat meningkat perlu terjalin koordinasi dan kerjasama dengan pengusaha pariwisata baik di dalam maupun luar kabupaten Melawi. Upaya yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan wisata berwawasan budaya diantaranya adalah melakukan pendataan peninggalan sejarah daerah dan penyelenggaraan festival budaya daerah, pengelolaan dan pengembangan pelestarian peninggalan purbakala, museum dan peninggalan bawah air, pelaksanaan pesta seni dan budaya Dayak se Kalimantan serta melakukan pemeliharaan pada kawasan-kawasan budaya yang ada. Selain itu juga telah ditetapkan kawasan sejarah, budaya dan pariwisata melalui Peraturan Bupati Melawi.

Pengembangan Objek Wisata

Dalam kehidupan masyarakat modern, rekreasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dihilangkan lagi. Hal ini berkaitan erat dengan kesibukan hidup sehari-hari yang pada akhirnya membutuhkan penyeimbang berupa kesantiaian dan refreasing. Kebutuhan akan kesantiaian dan refreasing ini perlu mendapat jawaban berupa bisnis rekreasi dan hiburan. Dalam hal ini sektor pariwisatalah yang berkepentingan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Melawi yang beberapa sudah berjalan dengan baik serta pembenahan di beberapa objek wisata unggulan. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaan serta pengembangannya, seperti seperti kebersihan dari objek wisata, kurang terawatnya objek tujuan wisata, kurangnya pusat informasi mengenai pariwisata di Kabupaten Melawi, peningkatan sarana usaha dan jasa pariwisata serta pengoptimalan program. Selain itu promosi mengenai pariwisata dianggap belum maksimal, dan akses ke beberapa daerah pariwisata masih sulit untuk ditempuh.

Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif dan kualitatif. Sarana pariwisata sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Belum tersedia sarana dan prasarana yang mendukung tempat tujuan wisata yang diandalkan. Untuk melaksanakan upaya pengembangan objek wisata menjadi tujuan wisata pilihan, Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Melawi belum melaksanakan perannya secara maksimal, antara lain dengan pembangunan sarana dan prasarana wisata pelengkap pada tempat wisata serta promosi obyek wisata. Akses jalan menuju tempat wisata juga harus mendapatkan perhatian karena semakin mudah akses jalan ke lokasi wisata juga akan membuat pengunjung menjadi lebih banyak. Dengan demikian dalam rangka memberdayakan dan mengembangkan potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Melawi sebagai daya tarik wisata, Pemerintah Daerah setempat seharusnya

melakukan berbagai langkah, seperti: menyediakan dan mengembangkan berbagai amenitas (sarana penunjang) pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di daerah tersebut. Memperbaiki aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di daerah Kabupaten Melawi. Secara umum aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Melawi masih belum memadai, belum terdapat petunjuk arah menuju lokasi wisata, untuk itu diperlukan peningkatan terhadap aksesibilitas menuju tempat obyek wisata yang ada.

Pengembangan dan Promosi Wisata

Kegiatan pengembangan pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun dan meningkatkan potensi wisata yang terdapat di suatu wilayah. Dalam rangka upaya pengembangan pariwisata, maka diperlukan juga upaya pengembangan pasar dan melakukan promosi wisata, agar objek wisata yang ada dapat dikenalkan kepada masyarakat luas. Promosi dan pemasaran wisata yang telah ada baru sebatas pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia bidang kebudayaan dan pariwisata. Promosi dan pemasaran yang dilakukan hanya dalam bentuk pemilihan putri pariwisata, mengadakan rapat koordinasi teknis, serta pendataan dan pengusulan kawasan sejarah, budaya dan pariwisata. Promosi dan pemasaran wisata yang telah dilakukan juga baru sebatas pembuatan pamflet-pamflet yang berisikan tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Melawi, dengan segala keterbatasannya. Keberadaan objek wisata yang ada di Kabupaten Melawi memang masih sangat sederhana dan belum dikelola secara profesional, sehingga objek wisata yang ada lebih menonjolkan sisi keindahan alamnya saja namun belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Melawi sudah disusun suatu

perencanaan pembangunan pariwisata, yang menyangkut meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan serta upaya mempromosikan dan mewujudkan iklim investasi kepariwisataan yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Kemudian perencanaan tersebut dituangkan dalam bentuk pelaksanaan program pengembangan kemitraan dengan langkah melakukan pembinaan terhadap travel, pemilik hotel dan pengelola tempat pariwisata. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Melawi yang beberapa sudah berjalan dengan baik serta pembenahan di beberapa objek wisata unggulan. Namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaan serta pengembangannya, seperti seperti kebersihan dari objek wisata, kurang terawatnya objek tujuan wisata, kurangnya pusat informasi mengenai pariwisata di Kabupaten Melawi, peningkatan sarana usaha dan jasa pariwisata serta pengoptimalan program. Belum tersedia sarana dan prasarana yang mendukung tempat tujuan wisata yang diandalkan. Untuk melaksanakan upaya pengembangan objek wisata menjadi tujuan wisata pilihan, Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Melawi belum melaksanakan perannya secara maksimal, antara lain dengan pembangunan sarana dan prasarana wisata pelengkap pada tempat wisata serta promosi obyek wisata. Promosi dan pemasaran wisata yang telah ada baru sebatas pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia bidang kebudayaan dan pariwisata. Promosi dan pemasaran yang dilakukan hanya dalam bentuk pemilihan putri pariwisata, mengadakan rapat koordinasi teknis, serta pendataan dan pengusulan kawasan sejarah, budaya dan pariwisata. Dalam rangka pengembangan pariwisata di Kabupaten Melawi, rencana yang sudah disusun agar dapat diimplementasikan dengan dukungan dana yang maksimal dari APBD Kabupaten Melawi. Diperlukan promosi yang lebih banyak lagi, agar potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten

Melawi dapat diketahui masyarakat, dan diperlukan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata sebagai penunjang industri pariwisata, sehingga

wisatawan tertarik untuk mengunjungi objek-objek wisata yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirdjo. S. 1992. *Tranformasi Budaya dalam Pembangunan dalam Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius

Moleong. L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soekadijo. R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Jakarta : Gramedia.

Yoeti. O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

_____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

_____. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.